

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang berada di wilayah Asia Tenggara. Secara geografis Indonesia membentang dari 60° LU sampai 110° LS. Terdiri dari pulau pulau besar dan kecil yang jumlahnya kurang lebih 17.504 pulau Tiga perempat wilayahnya adalah laut (5,9 juta km<sup>2</sup>), dengan panjang garis pantai 95.161 km, menjadikan terpanjang kedua setelah negara Kanada. Hal ini tentunya menjadi keuntungan tersendiri bagi negara Indonesia.

Negara Indonesia sebagai negara kepulauan dengan garis pantai yang panjang, memiliki potensi besar akan sumber daya alamnya, salah satu komoditas sumber daya alam (SDA) di Indonesia yaitu garam. Garam atau senyawa *natrium klorida* (NaCl), merupakan bagian integral dari kehidupan manusia sejak zaman purba, menjadikannya salah satu komoditas penting dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki peran yang krusial dalam berbagai sektor, termasuk industri makanan, ketahanan pangan, kesehatan, dan kimia. Garam telah menjadi komoditas penting sejak zaman dahulu kala. Sekitar 6.000 SM, di Rumania dan Tiongkok, orang-orang sudah memproduksi garam dengan merebus mata air garam. Sepanjang sejarah, berbagai peradaban seperti bangsa Ibrani, Yunani, Romawi, dan Mesir juga menghargai garam.

Garam adalah komoditas yang mampu mengawetkan bahan lainnya, tidak heran garam sangat dibutuhkan dimana mana. Garam memiliki sifat yang umum yakni berwarna putih, tidak berbau, dan yang paling utama memiliki rasa asin. Garam hadir dalam jumlah besar di air laut, yang merupakan penyusun mineral utama. Lautan

terbuka memiliki sekitar 35 gram (1,2 oz) zat padat per liter air laut, dengan salinitas 3,5%. Perdagangan garam berkembang pesat melalui jalur laut dan darat, bahkan melintasi Sahara menggunakan karavan unta. Karena kelangkaan dan kebutuhannya yang universal, garam bahkan memicu peperangan dan dijadikan sumber pajak oleh banyak negara. Saat ini, garam dapat diperoleh melalui beberapa metode ekstraksi, yaitu penguapan matahari (dari air laut atau air asin alami), penambangan garam batu, dan penambangan larutan.

Beberapa jenis garam yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah garam konsumsi beryodium atau garam meja yang biasanya dikonsumsi untuk memasak rumah, kemudian ada garam industri pangan, dan garam farmasi kimia yang biasanya digunakan untuk mengelola industri pangan di Indonesia.

Ironisnya Indonesia masih menjadi salah satu negara pengimpor garam yang signifikan. Fenomena ini menarik perhatian karena bertentangan dengan sumber daya alam yang dimiliki. Ketergantungan impor garam ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dan melibatkan beberapa negara sebagai pemasok utama. Pengimporan komoditas garam ke suatu negara seringkali menimbulkan serangkaian permasalahan kompleks yang berdampak pada berbagai sektor, mulai dari ekonomi, sosial, hingga ketahanan pangan. Meskipun suatu negara memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah, seperti garis pantai yang panjang, kerap kali masih harus bergantung pada impor garam. Salah satu alasan suatu negara melakukan pengimporan garam adalah terjadinya kesenjangan produksi dan kualitas garam lokal. Salah satu masalah utama adalah ketidakmampuan produksi garam dalam negeri untuk memenuhi

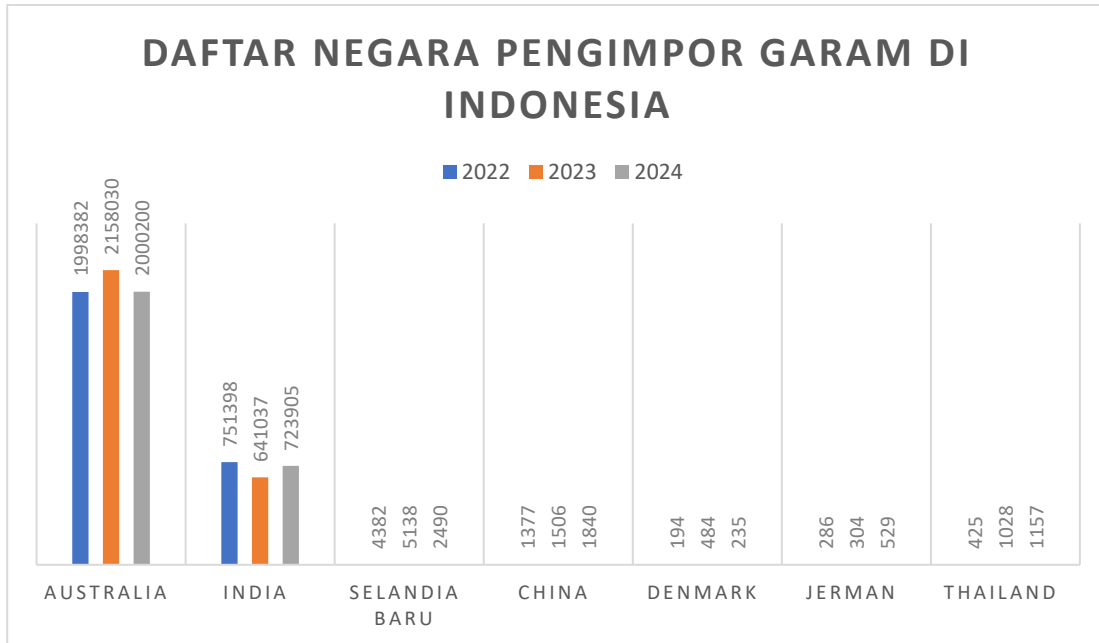
kebutuhan nasional, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Garam memiliki dua segmen pasar utama yaitu garam konsumsi dan garam industri. Garam industri, yang digunakan dalam berbagai sektor seperti kimia, farmasi, dan pangan olahan, membutuhkan standar kualitas (misalnya kadar NaCl tinggi) yang seringkali sulit dipenuhi oleh produksi lokal yang masih menggunakan metode tradisional. Akibatnya, meskipun produksi garam konsumsi mungkin cukup, kebutuhan garam industri seringkali harus dipenuhi melalui impor. Selain itu, faktor cuaca yang tidak menentu, terutama musim hujan yang panjang, dapat menghambat proses produksi garam yang sangat bergantung pada sinar matahari, sehingga menyebabkan gagal panen dan penurunan volume produksi.

Dalam kasus ini, negara Australia mendominasi sebagai negara pengekspor garam terbesar ke Indonesia. Volume impor garam dari Australia secara konsisten menjadi yang tertinggi dibandingkan negara lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kualitas garam Australia yang sesuai dengan kebutuhan industri di Indonesia dan juga faktor geografis yang relatif dekat. Selain Australia, India juga merupakan salah satu negara penting yang memasok garam ke Indonesia dalam jumlah yang cukup besar.

Selain kedua negara tersebut, terdapat beberapa negara lain yang juga turut mengimpor garam ke Indonesia meskipun dalam volume yang lebih kecil. Negara-negara tersebut antara lain adalah Selandia Baru, China, Thailand, Denmark, dan Jerman. Keberagaman negara pengimpor ini menunjukkan adanya dinamika pasar dan

kebutuhan spesifik industri di Indonesia yang mungkin tidak sepenuhnya terpenuhi oleh produksi garam dalam negeri.

**Tabel 1.1 Daftar Negara Pengimpor Garam di Indonesia**



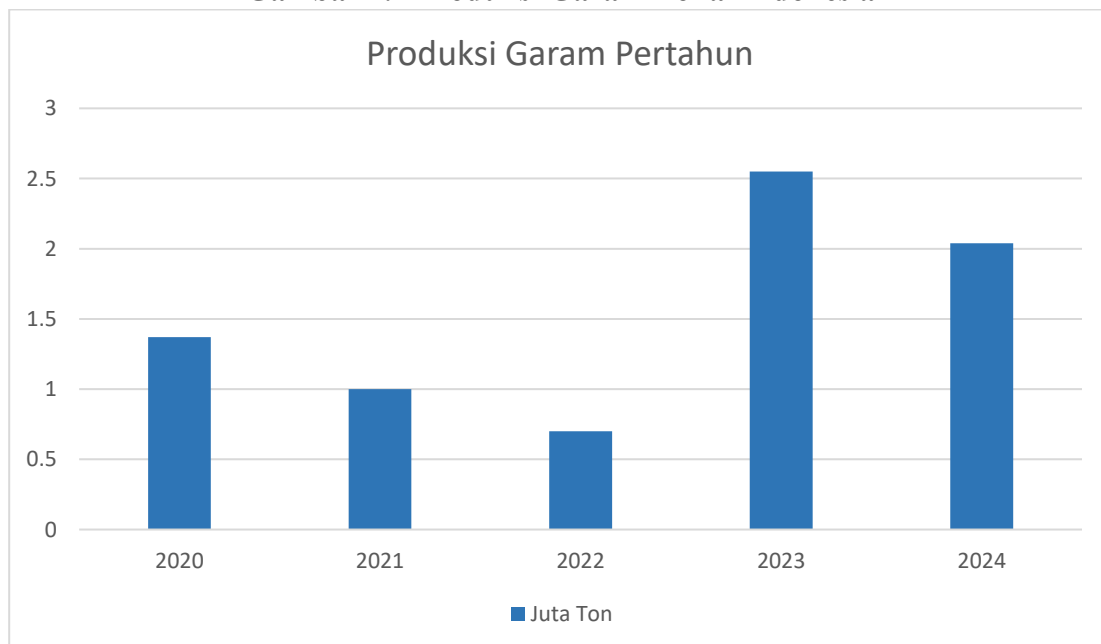
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah

Data diatas adalah beberapa negara yang menjadi pengimpor garamnya ke negara Indonesia hingga tahun 2024 dalam jumlah ton. Ketergantungan pada impor garam ini menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai efektivitas pengelolaan sumber daya alam, kapasitas produksi garam nasional, serta kebijakan pemerintah terkait swasembada garam. Analisis mendalam mengenai negara-negara pengimpor garam ke Indonesia menjadi penting untuk memahami rantai pasok global, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan impor, dan potensi pengembangan industri garam dalam negeri untuk mengurangi ketergantungan impor di masa depan. Meskipun negara

Indonesia dikelilingi oleh lautan dan memiliki potensi besar dalam produksi garam, ketergantungan terhadap impor garam masih menjadi tantangan signifikan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, jumlah impor garam Indonesia terus meningkat setiap tahun, yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi garam.

Produksi garam dan konsumsi garam telah mengalami banyak dinamika yang menarik sepanjang sejarah, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perubahan iklim, perkembangan teknologi, serta kebijakan pemerintah (Khoiril Anam & Fatimah, n.d.).

**Gambar 1.1 Produksi Garam Lokal Indonesia**

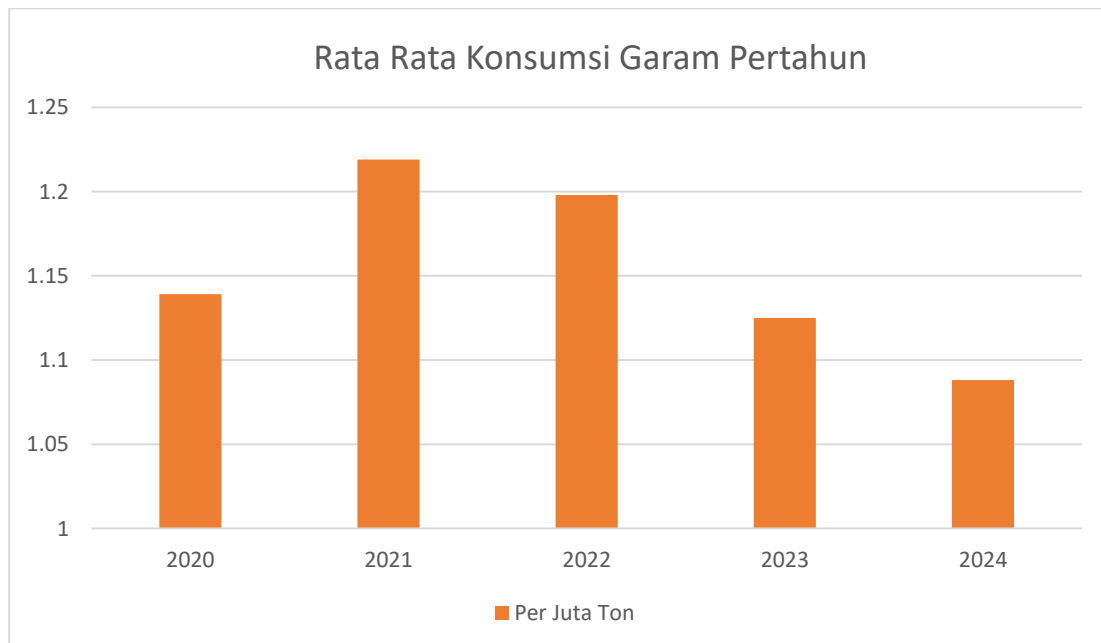


Sumber : Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP)

Dari grafik diatas menunjukan bahwasanya produksi garam setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan, dihitung dari tahun 2020 sampai 2023 kenaikan produksi garam mencapai 69,55%. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk

iklim, teknologi, dan kebijakan pemerintah. Meskipun beberapa daerah telah berupaya meningkatkan produksi garam, hasilnya sering kali belum mampu memenuhi permintaan nasional yang terus meningkat. Konsumsi garam yang tinggi, terutama di kalangan industri makanan dan pengolahan, menambah tekanan terhadap pasokan garam domestik. Hal ini menciptakan situasi di mana pemerintah harus mengimpor garam untuk memenuhi kebutuhan, yang berdampak pada neraca perdagangan dan stabilitas harga. Di sisi lain, produksi garam lokal juga menghadapi berbagai tantangan. Perubahan iklim, seperti kenaikan suhu dan perubahan pola curah hujan, dapat mengganggu proses produksi garam tradisional. Selain itu, persaingan global dan perubahan preferensi konsumen juga mendorong produsen garam untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas produknya.

**Gambar 1.2 Grafik Rata Rata Konsumsi Garam di Indonesia**



Sumber : Kementerian Pertanian

Data diatas memperlihatkan tentang rata rata konsumsi harian bumbu bumbu rumah tangga pada tahun 2020 sampai 2024 yaitu garam. Pada tahun 2023 dan 2024 mengalami penurunan sebanyak 3,29%. Adapun konsumsi ialah aktivitas yang dilakukan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan aktivitas ini dilakukan rumah tangga. Konsumsi termasuk hal yang sangat wajib dilakukan rumah tangga sebab tanpa konsumsi rumah tangga tidak akan hidup(Afriani, 2021). Kebutuhan konsumsi sendiri terbagi menjadi banyak bagian yaitu ada kebutuhan konsumsi rumah tangga wajib dan konsum si rumah tangga non wajib. Tingkat konsumsi sendiri memiliki ukuran nya masing - masing, hal itu disesuaikan oleh pendapatan yang diperoleh rumah tangga itu sendiri. Jika pendapatan yang dihasilkan dengan range tinggi maka konsumsi juga akan meningkat dan sebaliknya, hal itu disesuaikan oleh pendapatan yang diperoleh rumah tangga masing- masing. ( Hijri Juliansyah, 2018.) Konsumsi garam secara global menunjukkan tren yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan perubahan pola makan. Meningkatnya konsumsi makanan olahan dan cepat saji menjadi salah satu faktor utama penyebab peningkatan konsumsi garam. Padahal, konsumsi garam yang berlebihan telah dikaitkan dengan berbagai masalah kesehatan, seperti hipertensi, penyakit jantung, dan stroke(Afif & Sasana, 2019).

Fenomena yang terjadi saat ini adalah banyaknya konsumsi garam dibandingkan dengan produksi garam, yang menyebabkan terjadinya kegiatan impor garam. Hal ini dianggap sepele namun sangat penting dan layak untuk diperhatikan.

**Gambar 1.3 Grafik Pendapatan Perkapita Indonesia**



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah

Dari grafik diatas menjelaskan bahwasanya pada tahun 2020 pendapatan perkapita negara Indonesia terus mengalami perkembangan, ditahun 2020 mencapai 57,3 juta kemudian pada tahun 2021 mencapai 62,2 juta meskipun dalam keadaan wabah COVID 19, di tahun 2022 mencapai 71 juta, di tahun 2023 mencapai 75 juta, dan terakhir pada tahun 2024 mencapai Rp78,62 juta.

Sedangkan, pendapatan perkapita juga berperan dalam menentukan pola konsumsi garam. Dengan meningkatnya pendapatan, pola konsumsi masyarakat cenderung bergeser, yang dapat mempengaruhi kebutuhan akan garam. Selain itu, fluktuasi nilai tukar mata uang atau kurs juga dapat mempengaruhi biaya impor, yang pada gilirannya dapat berdampak pada harga dan ketersediaan garam di pasar

domestik. Di sisi lain, hubungan antara pendapatan perkapita dan kurs (nilai tukar mata uang) di Indonesia merupakan fenomena ekonomi yang kompleks dan saling memengaruhi.

Secara umum, peningkatan pendapatan perkapita cenderung mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat memiliki beberapa implikasi terhadap kurs rupiah. Ketika pendapatan perkapita meningkat, daya beli masyarakat juga cenderung naik, yang dapat meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa impor. Jika permintaan impor lebih besar dari ekspor, ini dapat menyebabkan defisit neraca pembayaran, yang pada gilirannya dapat menekan nilai tukar rupiah dan menyebabkan depresiasi. Peningkatan pendapatan perkapita juga dapat menarik investasi asing ke Indonesia. Investor melihat potensi keuntungan dari pasar yang berkembang dan daya beli yang meningkat. Arus masuk modal asing ini dapat memperkuat nilai tukar rupiah karena peningkatan permintaan terhadap mata uang lokal. Namun, perlu diingat bahwa investasi asing juga dapat bersifat jangka pendek (misalnya, investasi portofolio) yang rentan terhadap volatilitas, sehingga dampaknya pada kurs bisa fluktuatif.

Adapun fluktuasi kurs juga dapat memengaruhi pendapatan perkapita. Jika rupiah melemah (terdepresiasi), harga barang impor akan menjadi lebih mahal, yang dapat menurunkan daya beli masyarakat dan pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan pendapatan perkapita. Sebaliknya, rupiah yang menguat (terapresiasi) dapat membuat barang impor lebih murah, meningkatkan daya beli, tetapi juga dapat

membuat ekspor Indonesia kurang kompetitif di pasar internasional, yang berpotensi berdampak negatif pada pendapatan yang diperoleh dari ekspor.

Dalam studi kasus di Indonesia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perkapita dapat berpengaruh signifikan terhadap beberapa indikator ekonomi lainnya, seperti konsumsi masyarakat. Namun, hubungan langsung antara pendapatan perkapita dan kurs seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi lainnya seperti inflasi, suku bunga, kebijakan moneter Bank Indonesia, dan cadangan devisa.

Dalam konteks ini, penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap impor garam. Dengan memahami hubungan antara produksi, konsumsi, pendapatan per kapita, dan kurs, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengurangi ketergantungan Indonesia pada impor garam (Djangkung et al., n.d.). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih jelas tentang dinamika pasar garam di Indonesia dan memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk meningkatkan swasembada garam.

Melalui analisis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor garam domestik dan menciptakan stabilitas dalam penyediaan garam untuk masyarakat. Maka dari itu peneliti menggunakan judul **“Analisis Pengaruh Produksi Garam, Konsumsi Garam, Pendapatan Perkapita, dan Kurs Terhadap Impor Garam di Indonesia”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini seperti :

1. Apakah produksi garam nasional mempengaruhi impor garam di Indonesia?
2. Apakah konsumsi garam nasional mempengaruhi impor garam di Indonesia?
3. Apakah pendapatan perkapita mempengaruhi impor garam di Indonesia?
4. Apakah kurs mempengaruhi impor garam di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh produksi garam nasional terhadap impor garam di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh konsumsi garam nasional terhadap impor garam di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita terhadap impor garam di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap impor garam di Indonesia.

## 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup data *time series* pada kurun waktu tahun 2010 – 2024 di negara Indonesia. Adapun variabel yang digunakan yaitu mencakup impor garam di Indonesia sebagai variabel terikat, dan variabel bebas yakni produksi garam nasional, konsumsi garam nasional, pendapatan per kapita, dan kurs.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam studi ekonomi, khususnya dalam bidang analisis pasar komoditas unggulan dan kebijakan perdagangan internasional.

2. Bagi pemerintah

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan produksi garam domestik dan pengurangan ketergantungan pada kegiatan impor, serta pengelolaan ekonomi yang lebih baik.

3. Bagi pelaku industri garam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pasar garam baik produksi garam dan konsumsi garam, sehingga dapat membantu produsen dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait produksi dan pemasaran komoditas garam.

4. Bagi masyarakat

Hasil penelitian dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konsumsi garam yang berkelanjutan dan dampak ketergantungan pada impor terhadap perekonomian nasional, serta perlunya produksi garam lokal.

5. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik awal untuk penelitian lebih lanjut yang mengkaji aspek-aspek lain dari industri garam, seperti keberlanjutan dan dampak lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis statistik, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih baik dalam sektor garam di Indonesia.